

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 1 Sleman Yogyakarta terletak di Jalan Magelang, KM. 14, Jetis, Catur Harjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang dipimpin oleh Dra. Hermintarsih yang berdiri sejak tahun 1963. Sekolah SMA Negeri 1 Sleman Yogyakarta memiliki program pembelajaran BK yang membahas kecerdasan emosi, selain itu terdapat program pengenalan dan mewajibkan siswa kelas X untuk mengikuti organisasi sehingga siswa memiliki pengalaman organisasi dan mampu mengemban tanggungjawab.

SMA Negeri 1 Sleman Yogyakarta memiliki visi berupa unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur dan menguasai teknologi maju. Indikator untuk pencapaian visi tersebut adalah nilai hasil ujian selalu meningkat setiap tahunnya, persentase lulusan yang meneruskan pendidikan meningkat, unggul dalam berbagai lomba mata pelajaran, memenangkan lomba karya ilmiah, lulusannya memiliki budi pekerti luhur dan disiplin yang tinggi, terampil dalam berbahasa Inggris dan mengoperasikan komputer, serta mendapatkan kepercayaan masyarakat. Selain itu, terdapat misi yang dijalankan SMA Negeri 1 Sleman Yogyakarta, diantaranya yaitu melaksanakan kurikulum SMA Negeri 1 Sleman Yogyakarta yang kaya dan optimal, menyelenggarakan bimbingan intensif bagi siswa kelas XII, mengoptimalkan sumber daya untuk proses pembelajaran, meningkatkan kualitas sumber daya secara berkesinambungan, melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan prestasi lomba & KIR, menerapkan tata tertib untuk meningkatkan disiplin siswa dan guru/karyawan, meningkatkan penghayatan dan pengalaman terhadap agama sesuai agama yang dianut, mengoptimalkan pembelajaran berbasis bahasa Inggris dan TIK,

menerapkan manajemen partisipatif dalam meningkatkan dan pengembangan mutu sekolah.

## 2. Analisa Hasil Penelitian

### a. Analisa Univariat

Karakteristik responden penelitian dapat dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, mengikuti *geng*, pengalaman kekerasan dan mengikuti organisasi menggunakan tabel distribusi persentase.

- 1) Distribusi frekuensi karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, mengikuti *geng*, pengalaman kekerasan, mengikuti organisasi

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi**

Karakter Mahasiswa	Frekuensi (f) (n=61)	Persentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	18	29.5%
Perempuan	43	70.5%
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100%</b>
<b>Mengikuti <i>geng</i></b>		
Tidak	61	100%
Ya	-	-
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100%</b>
<b>Pengalaman kekerasan</b>		
Tidak ada	50	82.0%
Pelaku	3	4.9%
Saksi	3	4.9%
Korban	5	8.2%
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100%</b>
<b>Mengikuti organisasi</b>		
Tidak	16	26.2%
Ya	45	73.8%
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100%</b>

Data primer 2019

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa jenis kelamin responden mayoritas merupakan perempuan sebanyak 43 orang (70.5%), seluruh responden yaitu sebanyak 61 orang (100%) tidak mengikuti *geng*, disamping itu mayoritas responden tidak memiliki pengalaman kekerasan yaitu sebanyak 50 orang

(82.0%), sedangkan responden yang memiliki pengalaman kekerasan sebagai korban adalah yang terbanyak dibandingkan sebagai saksi ataupun pelaku yaitu sebanyak 5 orang (8.2%), serta responden yang mengikuti organisasi sebanyak 45 orang (73.8%).

- 2) Distribusi pernyataan berdasarkan 5 domain kecerdasan emosi  
Peneliti kemudian mengidentifikasi data responden berdasarkan 5 domain variabel kecerdasan emosi.

**Tabel 4.2 distribusi 5 domain kecerdasan emosi dan agresivitas**

	Mean	SD
<b>Kecerdasan Emosi</b>		
Domain Kesadaran Diri	37,98	4,32
Domain Mengelola Emosi	35,52	4,62
Domain Memotivsi Diri	34,18	5,95
Domain Empati	36,54	4,73
Domain Keterampilan Sosial	36,31	5,26
<b>Agresivitas</b>		
Laki-laki	83.05	1.58
Perempuan	78.69	13.6

Data primer 2019

Analisis data responden berdasarkan variabel kecerdasan emosi diperoleh hasil domain kesadaran diri memiliki nilai rata-rata 37.98 dengan standar deviasi 4.32. Rata-rata domain mengelola emosi adalah 35.52 dan standar deviasi 4.62. Rata-rata domain memotivasi diri adalah 34.18 dengan standar deviasi 5.95. Rata-rata domain empati adalah 36.54 dengan dan standar deviasi 4.73. Rata-rata domain keterampilan sosial adalah 36,31 dengan nilai standar deviasi 5.26. Analisis data responden berdasarkan variable agresivitas diperoleh hasil pada laki-laki memiliki nilai rata-rata 83.05 dengan nilai standar deviasi 1.58.. Hasil pada responden perempuan didapatkan hasil nilai rata-rata 78.69 dengan nilai standar deviasi 13.6.

b. Analisa Bivariat

Uji korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan agresivitas menggunakan uji pearson. Sebelum melakukan uji pearson peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Agresivitas dan Lima Domain Kecerdasan Emosi**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>	
	Df	Sig.
<b>Kecerdasan emosi</b>		
Kesadaran Diri	61	.200
Mengelola Emosi	61	.061
Memotivasi Diri	61	.058
Empati	61	.200
Keterampilan Sosial	61	.200
<b>Agresivitas</b>	61	.200

Data primer 2019

Analisis data berdasarkan tabel diatas adalah variabel kecerdasan emosi domain kesadaran diri memiliki nilai probabilitas 0.200 ( $> 0.05$ ) yang artinya sebaran normal. Selain itu, domain mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial juga memiliki nilai probabilitas lebih besar yaitu masing-masing 0.061, 0.058, 0.200, 0.200, yang berarti sebarannya normal, serta variabel agresivitas juga memiliki sebaran normal dengan nilai probabilitas 0.200.

**Tabel 4.4 Uji korelasi Agresivitas dan Lima Domain Kecerdasan Emosi**

Variabel	R	P-value
Kesadaran Diri Agresivitas	-0.14	0.917
Mengelola Emosi Agresivitas	-0.14	0.912
Memotivasi Diri Agresivitas	0.40	0.758
Empati Agresivitas	0.81	0.533

Keterampilan Sosial	0.45	0.733
Agresivitas		

Data primer 2019

Berdasarkan tabel 4.4 seluruh variabel memperoleh nilai  $p > 0.05$  yaitu domain kesadaran diri dengan agresivitas memiliki nilai 0.197 dengan kekuatan korelasi -0.14 yaitu sangat lemah, mengelola emosi dengan agresivitas memiliki nilai 0.912 dengan kekuatan korelasi -0.14 yaitu sangat lemah, memotivasi diri dengan agresivitas memiliki nilai 0.758 dengan kekuatan korelasi 0.40 yaitu sedang, empati dengan agresivitas memiliki nilai 0.533 dengan kekuatan korelasi 0.81 yaitu sangat kuat, dan keterampilan sosial dengan agresivitas memiliki nilai 0.733 dengan kekuatan korelasi 0.45 yaitu sedang yang berarti seluruh domain tidak memiliki hubungan antara masing-masing variabel.

**Tabel 4.5 Uji korelasi Domain Empati dengan Domain Permusuhan**

Variabel	r	P-value
Empati Permusuhan	-0.263	0.040

Data primer 2019

Berdasarkan tabel 4.5 variabel Kecredasan Emosi domain empati memperoleh nilai  $p > 0.05$  dengan agresivitas domain permusuhan yang memiliki nilai 0.040 dengan kekuatan korelasi -0.263 yaitu lemah.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran karakteristik responden

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 43 orang (70,5%). Kecerdasan emosi responden setiap domainnya lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah,

(2018) yang menyebutkan bahwa nilai kecerdasan emosi perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hal ini dapat dipengaruhi oleh interaksi staf pengajar di sekolah, perlakuan berbeda yang tidak disadari oleh guru seperti bersikap manis dan bertutur lembut pada siswa perempuan, sebaliknya pada siswa laki-laki bersikap lebih tegas, dan penggunaan volume yang keras dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosi siswa di sekolah, sehingga siswa perempuan lebih cenderung mampu menunjukkan sikap emosionalnya. Agresivitas pada responden perempuan juga memiliki nilai lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marcum *et al* (2015) yang menyebutkan bahwa perempuan lebih mudah melakukan perilaku agresif dalam bentuk non fisik yaitu berupa kekerasan di dunia maya, perempuan lebih mudah membagikan gosip secara *online* untuk menyakiti orang lain. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2017) bahwa perempuan lebih banyak berpartisipasi dalam intimidasi dan pelecehan emosi secara *online*, karena mereka mampu untuk bersembunyi dibalik akun.

Penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden sebanyak 61 orang (100%) tidak memiliki pertemanan yang mengikat seperti kelompok pertemanan *geng*, beberapa responden menyebutkan bahwa untuk pertemanan mereka cukup dengan bergaul dengan teman-teman di sekolah ataupun teman-teman organisasi. Selain itu, sekolah juga menciptakan lingkungan sosial-spiritual yang baik dengan memiliki program BK, kegiatan wajib ekstrakurikuler juga rutinitas mengaji. *Peer group* merupakan pemberi pengaruh besar terhadap perkembangan psikologi remaja. Penerimaan di lingkungan pertemanan, akan mendorong remaja untuk melakukan hal yang dilakukan oleh kelompok pertemanan tersebut, hal ini dapat memberikan dampak yang negatif jika remaja memilih untuk mengikuti hal buruk yang dilakukan oleh kelompok tersebut (Nidianti & Desiningrum, 2015).

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki pengalaman kekerasan yaitu sebanyak 50 responden (82.0%), sedangkan pengalaman kekerasan terbanyak merupakan sebagai korban yaitu sebanyak 5 responden (8.2%). Penelitian menunjukkan kecerdasan emosi domain kesadaran diri responden pelaku lebih tinggi dibandingkan yang tidak memiliki pengalaman kekerasan, korban dan saksi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Savira (2017) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi individu semakin tinggi pula perilaku agresi di sosial media yang ditunjukkan, hal ini dikarenakan pelaku dapat menyerang secara verbal-visual pada orang yang tidak dikenal dengan menyembunyikan identitas.

Domain mengelola emosi lebih tinggi pada korban dibandingkan pelaku, saksi dan tidak memiliki pengalaman kekerasan. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian Pingley, T (2017) bahwa kekuatan bimbingan emosi pribadi dari kelompok psikoedukasi merupakan langkah tepat untuk mengatasi pengalaman kekerasan.

Domain memotivasi diri lebih tinggi pada responden yang tidak memiliki pengalaman kekerasan dibandingkan korban, pelaku ataupun saksi, hal ini dikarenakan Anak-anak yang mengalami trauma menunjukkan tingkat tantangan kognitif, psikologis, dan emosional yang lebih tinggi. Anak-anak yang pernah terkena kekerasan memiliki tingkat kompetensi sosial yang lebih rendah jika dibandingkan dengan orang lain pada kelompok usia yang sama (Dienemann *et al*, 2017).

Domain empati lebih tinggi pada responden korban daripada pelaku, saksi dan yang tidak memiliki pengalaman kekerasan, hal ini dikarenakan metode koping yang digunakan korban berfokus pada emosi. Metode koping tersebut adalah mengubah tingkat stres yang dialami atau berusaha mengelola tekanan emosi yang terkait dengan kekerasan (Pingley, 2017).

Domain keterampilan sosial lebih tinggi pada responden yang tidak memiliki pengalaman kekerasan dibandingkan responden pelaku, korban dan saksi. Hal ini dikarenakan dalam fungsi emosional, disregulasi dapat terlihat sebagai kesulitan dalam menjaga persahabatan, meningkatkan hubungan teman sebaya yang maladaptif, dan isolasi (Howell et al., 2016)

Penelitian Pingley, T (2017) menjelaskan bahwa individu yang pernah mengalami kekerasan dari orangtua memiliki risiko melanjutkan ke tindakan kekerasan terhadap orang lain. Gejala yang paling umum adalah hipersensitif, rasa takut, dan peningkatan agresi terhadap teman sebaya, dibandingkan dengan anak-anak yang belum mengalami paparan jenis ini.

Pengalaman kekerasan sebagai saksi berdasarkan penelitian Pingley, T (2017) menyebutkan bahwa dampak menyaksikan kekerasan mampu mempengaruhi perkembangan emosi, sosial, dan fisiologi individu. Emosi yang muncul dapat berupa kecenderungan reaksi negatif atau peningkatan kemarahan.

Agresivitas korban berdasarkan jurnal Samidah *et al* (2018) mayoritas responden penelitian memiliki pengalaman kekerasan sebagai korban dan memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Memperlihatkan kekerasan pada anak di usia dini dapat menimbulkan dampak baik jangka pendek berupa ancaman dan perusakan struktur keluarga, maupun jangka panjang berupa menimbulkan potensi keterlibatan dalam kekerasan (Margaretha, Nuringtyas, & Rachim, 2015).

Responden mayoritas menyatakan mengikuti organisasi yaitu sebanyak 45 orang (73.8%). Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengikuti organisasi memiliki kecerdasan emosi lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti. Hal ini dapat dijelaskan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Buhmester, *et al* (1988) yang menyatakan bahwa kompetensi interpersonal berupa inisiatif memulai



hubungan interpersonal, perilaku asertif hingga kemampuan mengatasi konflik dapat diperoleh dari pengalaman berorganisasi. Kompetensi ini dapat menunjang pengetahuan dan pemahaman diri dalam kecerdasan emosi. Di sisi lain, agresivitas responden yang mengikuti organisasi lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak mengikuti organisasi hal ini dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Labola, (2018) yang menyatakan stres organisasi dapat mempengaruhi psikologi dan perilaku individu anggotanya, sehingga dapat menciptakan ketegangan antar individu hingga terjadi kekerasan.

## **2. Gambaran agresivitas dan lima domain kecerdasan emosi**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa pada variabel kecerdasan emosi domain kesadaran diri memiliki rata-rata nilai 37.98. Berdasarkan jurnal *NHS Leadership Academy* nilai tersebut berada pada nilai kekuatan, indikasi kesadaran diri berdasarkan penelitian Asian Development Bank (2017) berupa memahami emosi diri serta dampaknya, pengkajian diri yang akurat berupa mengetahui kekurangan serta kelebihan diri, dan kepercayaan diri berupa keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

Variabel kecerdasan emosi domain mengelola emosi memiliki rata-rata nilai 35.52. Berdasarkan jurnal *NHS Leadership Academy* nilai tersebut berada pada nilai kekuatan, indikasi mengelola emosi berdasarkan penelitian Asian Development Bank (2017) berupa kontrol diri berupa mengelola emosi yang mengganggu, kepercayaan berupa mempertahankan standar integritas dan kejujuran, nurani berupa mengambil tanggungjawab untuk kinerja pribadi, inovasi berupa merasa nyaman dengan ide-ide dan informasi yang baru.

Variabel kecerdasan emosi domain memotivasi diri memiliki rata-rata nilai 34.18. Berdasarkan jurnal *NHS Leadership Academy* nilai tersebut berada pada nilai memerlukan perhatian, indikasi memotivasi diri berdasarkan penelitian Asian Development Bank (2017) berupa

berusaha untuk meningkatkan standar keunggulan. Komitmen berupa meyelaraskan dengan tujuan kelompok, inisiatif berupa kesiapan bertindak berdasarkan peluang, serta optimisme berupa kegigihan dalam mengejar tujuan meskipun ada hambatan dan kemunduran.

Variabel kecerdasan emosi domain empati memiliki rata-rata nilai 36.54. Berdasarkan jurnal *NHS Leadership Academy* nilai tersebut berada pada nilai kekuatan, indikasi empati berdasarkan penelitian Asian Development Bank (2017) berupa indikasi memahami perspektif dan perasaan orang lain serta menaruh minat aktif dalam masalah mereka.

Variabel kecerdasan emosi domain keterampilan sosial memiliki rata-rata nilai 36.31. Berdasarkan jurnal *NHS Leadership Academy* nilai tersebut berada pada nilai kekuatan, indikasi keterampilan sosial berdasarkan penelitian Asian Development Bank (2017) berupa menggunakan taktik yang efektif untuk persuasi, komunikasi berupa mengirim pesan yang jelas menyakitkan, kepemimpinan berupa menginspirasi dan membimbing kelompok, mengelola konflik berupa negosiasi dan penyelesaian perselisihan, membangun ikatan beripa memelihara hubungan, kolaborasi berupa bekerja dengan orang lain untuk tujuan bersama, kemampuan tim berupa menciptakan sinergi untuk mencapai tujuan.

Variabel agresivitas pada responden laki-laki memiliki nilai lebih rendah yang walaupun tidak signifikan dapat dilihat dari nilai minimum dan maksimum yang masing-masing adalah 49.00 dan 105.00, dibanding responden perempuan dengan nilai minimum 51.00 dan maksimal 108.00. Berdasarkan penelitian Saputra *et al* (2017) perbedaan jenis kelamin tidak akan mempengaruhi hasil perilaku agresif individu. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi baru dengan akses yang mudah menyebabkan laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama dalam melakukannya. Hal ini tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Marcum *et al* (2015) yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki tingkat agresivitas lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena perilaku agresif yang dilakukan adalah berupa non fisik berupa meninggalkan pesan pesan di media sosial dan bersembunyi dibelakang akun.

### **3. Keeratan hubungan variabel kecerdasan emosi dengan agresivitas**

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kecerdasan emosi domain kesadaran diri tidak memiliki hubungan dengan nilai  $p=0.917$  dengan kekuatan korelasi  $-0.14$  yaitu sangat lemah. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilmawan (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antar kedua variabel. Adanya perbedaan hasil penelitian ini dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti yang dinyatakan Rahayu (2015), diantaranya pikiran yaitu kemampuan berpendapat, mengambil keputusan yang tepat, dan menyusun langkah pemecahan masalah. Emotif atau perasaan yaitu komponen efektif yang disosialisasikan dengan kesadaran, artinya kesadaran diri mampu membentuk emosi. Perilaku yaitu individu yang memiliki pengenalan diri dapat terlihat dari kepercayaan dirinya dan kemampuan menetapkan diri dalam situasi. Pengetahuan diri yaitu pemahaman tentang informasi jati diri pribadi (Maharani & Mustika, 2016), hal ini bertolak belakang dengan apa yang ada di lapangan, responden saling menanyakan jawaban kuesioner pada temannya bahkan berdiskusi mengenai hal itu, yang mencerminkan bahwa mereka tidak memahami diri mereka sendiri. Lingkungan berupa konteks yang mendorong kesamaan perilaku, penampilan dan nilai-nilai sebagai gantinya menghasilkan deindividuasi dan menurunkan pemahaman diri, hal ini adalah yang terjadi di lingkungan sekolah yang memiliki aturan dan standar yang harus dipatuhi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kecerdasan emosi domain mengelola emosi tidak memiliki hubungan dengan nilai  $p=0.912$  dengan kekuatan korelasi  $-0.14$  yaitu sangat lemah. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Downey *et al* (2015) yang menemukan bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang rendah cenderung menggunakan koping non-produktif sebagai strategi mengurangi masalah daripada pemecahan masalah. Adanya perbedaan hasil penelitian ini dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti yang dikemukakan Ratnaningsih (2015) yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pemahaman profesionalitas dan tuntutan kewajiban. Siswa memiliki kewajiban belajar dengan tujuan pemahaman pembelajaran yang berdasarkan standar nilai yang sudah ditentukan oleh sekolah. Emosi merupakan perasaan pribadi dan dilakukan atas kehendak sendiri, tetapi dalam konteks ini emosi menjadi bagian yang diatur institusi. Sehingga siswa lebih memilih mengelola emosi dengan menyembunyikan emosinya. Selain itu, faktor eksternal berupa situasional seperti teman, cara pengelolaan emosi dapat individu tiru dari individu lain. Berdasarkan hasil pengamatan pengisian kuesioner didapatkan fakta responden sebagian besar menjawab netral dalam konteks mengelola emosi dengan indikasi kejujuran, hal ini menunjukkan responden tidak bersungguh-sungguh dalam mengisi pernyataan.

Variabel kecerdasan emosi domain memotivasi diri tidak memiliki hubungan dengan nilai  $p=0.758$  dengan kekuatan korelasi  $0.40$  yaitu sedang. Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti yang disebutkan Asian Development Bank yaitu faktor kepribadian dan kemampuan. Kepribadian dapat mempengaruhi pencapaian individu seperti optimisme, inisiatif, dan komitmen. Sedangkan kemampuan berupa dorongan prestasi. Berdasarkan hasil pengamatan pengisian kuesioner didapatkan fakta bahwa responden sebagian besar menjawab

netral hal ini menunjukkan bahwa responden tidak mencerminkan perilaku memotivasi diri berupa pengambilan tantangan demi pengembangan diri.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kecerdasan emosi domain empati tidak memiliki hubungan dengan nilai  $p=0.533$  dengan kekuatan korelasi 0.81 yaitu sangat kuat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vachon *et al* (2013) yaitu asumsi awal berupa individu dengan respon emosi yang rendah cenderung tidak memikirkan orang lain. Kenyataannya, ada banyak emosi yang dipertimbangkan diluar empati dan ada banyak alasan untuk peduli terhadap orang lain. Alat ukur dapat dikembangkan untuk menilai konstruksi pada setiap abstraksi. Dengan itu, ruang lingkup empati diukur terlalu sempit untuk memprediksi agresi yang merupakan konstruksi luas dan kompleks. Sedangkan, jika konteks diperkecil menjadi dikorelasikan dengan salah satu domain Agresivitas yaitu permusuhan maka didapatkan hasil nilai  $p= 0.040$  dengan kekuatan korelasi  $-0.263$ . Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vachon *et al* (2013) yaitu abstraksi yang luas harus mampu memprediksi konstruksi yang luas juga, begitupun sebaliknya. abstraksi yang sempit dapat memprediksi konsturksi yang sempit juga. Dengan itu, ruang lingkup empati yang diukur sempit untuk memprediksi agresi yang merupakan kosntruksi luas dan kompleks, peneliti perkecil menjadi konstruksi domain lebih sederhana yaitu permusuhan, sehingga terdapat korelasi negatif antara empati dengan agresivitas domain permusuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damayanti & Haryanto (2017) yaitu kecerdasan emosi , pemahaman terhadap perasaan orang lain memiliki hubungan dengan kualitas pertemanan individu. Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih mudah menjalin hubungan dengan individu lainnya.

Variabel kecerdasan emosi domain keterampilan sosial tidak memiliki hubungan dengan nilai  $p=0.733$  dengan kekuatan korelasi 0.45 yaitu sedang. Hasil ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti yang disebutkan dalam penelitian Nurjannah (2017) yaitu faktor hereditas, dalam penelitiannya Nurjannah menyebutkan bahwa hereditas akan mempengaruhi kemampuan intelektual yang secara tidak langsung terkandung didalamnya kemampuan sosial. Faktor lingkungan dan faktor umum seperti jenis kelamin. Akilasari *et al* (2015) juga menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial yaitu keluarga yang memiliki peran edukasi terdekat dan utama terhadap anak. Psikologi anak akan berkembang seiring dengan gaya pola asuh, sikap dan situasi kondisi keluarga. Selain itu, sekolah juga memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial anak, sekolah menjadi pendidik kedua setelah keluarga. Teman sebaya juga memiliki peran penting didalamnya, tingkat keakraban yang tinggi dengan teman atau kelompoknya mampu mempengaruhi keterampilan anak di lingkungan sosial. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan didapatkan fakta bahwa beberapa responden tidak menunjukkan keterampilan sosial yang baik dengan indikasi penolakan membentuk iklim yang kooperatif, beberapa responden memilih untuk meninggalkan kelas daripada mengikuti kegiatan penelitian.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya :

#### **1. Kelemahan penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Alwi (2019) menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif jumlah sampel dan jumlah item kuesioner mempengaruhi hasil penelitian. yang pada prinsipnya semakin banyak

sampel semakin baik penelitian. Penelitian ini memiliki jumlah sampel sedikit yaitu 61 responden yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
PEPUSTAKAAN  
YOGYAKARTA